

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak pertengahan tahun 1997 Indonesia dan negara-negara Asia lainnya mengalami krisis ekonomi, isu mengenai *good corporate governance* telah menjadi bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan kegiatan dunia usaha dan pertumbuhan perekonomian setelah masa-masa krisis tersebut. Berbagai pihak menyatakan bahwa lemahnya *corporate governance* menjadi salah satu penyebab krisis ekonomi tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa *good corporate governance* merupakan faktor penting dalam pemulihan krisis ekonomi, mengingat *good corporate governance* merupakan alat terpenting dalam menciptakan organisasi yang efisien dan efektif. (Hidayah, 2008:53)

Lebih spesifik, Che Haat (2008:774) menyatakan bahwa lemahnya *corporate governance* dalam mengungkapkan informasi oleh perusahaan, serta tidak efektifnya lembaga penegak peraturan perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas adalah hal yang dianggap sebagai penyebab runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia seperti Sarijaya Permana Sekuritas, Antaboga Sekuritas, dan PT Kimia Farma. Masalah-masalah ini telah menarik perhatian terhadap kebutuhan untuk mempertahankan standar *good corporate governance*, meningkatkan transparansi dan memperbaiki hubungan dengan investor.

Contoh kasus yang mengangkat *corporate governance* sebagai masalah utamanya yaitu kasus Dugaan Korupsi VLCC. Kasus yang dikutip dari Kompas, 3

Oktober 2007 menceritakan bahwa Mantan Komisaris Pertamina yang saat ini menjabat Deputy Menteri Negara BUMN, Roes Aryawijaya, kembali diperiksa penyidik bagian Tindak Pidana Khusus Kejaksaan Agung sebagai saksi dugaan korupsi dalam penjualan kapal tanker raksasa atau *very large crude carrier* (VLCC) Pertamina. Sesuai pemeriksaan, Roes yang ditanya wartawan soal keputusan penjualan dua kapal tanker raksasa Pertamina tahun 2004 itu menjawab, “Penjualan tersebut sebenarnya usulan Direksi Pertamina. Oleh Komisaris dikaji dan dilihat. ‘Kan kalau tidak dijual perusahaannya bangkrut,” kata Roes. Keputusan menjual VLCC itu melibatkan seluruh direksi dan komisaris Pertamina. Dalam siaran pers yang dikeluarkan Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Agung, disebutkan bahwa direksi Pertamina bersama Komisaris Utama Pertamina, tanpa persetujuan Menteri Keuangan pada 11 Juni 2004 telah melakukan divestasi dua tanker VLCC milik Pertamina nomor Hull 1540 dan 1541 kepada Frontline dengan harga US\$184 juta. Hal tersebut bertentangan dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 89 Tahun 1991 Pasal 12 ayat 1 dan 2 karena persetujuan Menteri Keuangan baru terbit tanggal 7 Juli 2004. Secara terpisah, Jaksa Agung Hendraman Supandji menyatakan bahwa tersangka kasus dugaan korupsi penjualan VLCC itu ternyata lebih banyak dari yang semula disebutkan. (Agoes, 2009:119)

Almilia (2007:3) menyatakan bahwa perusahaan diharapkan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, dan pemakai informasi lainnya. Oleh karena itu, pengungkapan sebagai salah satu aspek *good corporate governance* diharapkan dapat menjadi dasar untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan. (Hastuti, 2005:5)

Rendahnya kualitas *corporate governance* dalam suatu negara berdampak negatif pada pasar saham dan nilai pasar ekuitas. Para investor akan mengambil keputusan investasi atas suatu perusahaan berdasarkan baik tidaknya perusahaan dari kinerjanya. Tanpa pengelolaan perusahaan yang baik, kinerja perusahaan tersebut akan buruk sehingga suatu perusahaan tidak akan mempunyai nilai pasar yang baik. Hal ini berarti baik tidaknya penerapan *corporate governance* dapat dilihat dari kinerja perusahaan. (Darmawati, 2005:67)

Keberadaan mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar pengelolaan perusahaan dapat dilakukan secara terbuka/ transparan. Hal ini agar pemegang saham memiliki kesempatan untuk mengkaji berbagai informasi sebagai dasar keputusan yang diambil oleh manajemen serta menilai keefektifan keputusan yang diambil oleh manajemen. (Hidayah, 2008:61)

Mengingat semakin ketatnya persaingan antar perusahaan dewasa ini menuntut perusahaan harus mampu bertahan dan berkompetisi dengan perusahaan lain, salah satu hal yang dapat ditempuh perusahaan agar mampu bertahan dalam persaingan yang ketat. Peranan sumber manusia daya dalam perusahaan sangatlah penting kerana sebagai penggerak utama seluruh kegiatan atau aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuannya. Berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam mempertahankan eksistensi perusahaan dimulai dari manusia itu sendiri dalam mempertahankan perusahaan dalam meningkatkan afektivitas dan efisiensi secara maksimal. Kinerja organisasi atau perusahaan sangat dipengaruhi dan bahkan tergantung pada kualitas dan kemampuan kompetitif sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya manusia merupakan bagian yang cukup penting dalam

pencapaian tujuan organisasi baik itu perusahaan besar maupun kecil, suatu perusahaan memiliki peralatan yang modern dengan teknologi tinggi. Sumber daya manusia merupakan salah satu motor penggerak utama bagi setiap operasi perusahaan, sehingga upaya dalam pengembangan SDM tersebut merupakan strategi yang utama untuk menegakkan kompetisi global. (Gibson, 2000:32)

Tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan dalam mengelolah sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dengan kinerja yang baik, mempunyai efektivitas dalam menangani sumber daya manusianya, menentukan sasaran yang harus dicapai baik secara individu maupun organisasinya. (Armstrong, 2004:44)

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan ketrampilan seseorang tidaklah cukup efektif .untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. (Rivai, 2005:309)

Karyawan yang memiliki sikap perjuangan, pengabdian, disiplin, dan kemampuan profesional sangat mungkin mempunyai prestasi dalam melaksanakan tugas, sehingga berdaya guna dan berhasil guna. Karyawan yang profesional dapat diartikan sebagai sebuah pandangan untuk selalu berpikir, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi, dan penuh dedikasi demi untuk keberhasilan pekerjaannya. (Hamid, 2003:40)

Melihat banyaknya sumbangan yang dapat diberikan oleh *good corporate governance* kepada manajemen, maka penulis mencoba untuk melihat pentingnya penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* membantu karyawan dalam

menjalankan kegiatan perusahaan. Maka penulis melakukan peninjauan dan penelitian dengan judul ”**Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan**”. (Studi Kasus pada PT. Indomarco Adi Prima Cabang Denpasar).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan sebuah perusahaan.
2. Berapa besar pengaruh penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* terhadap kinerja karyawan PT. Indomarco Adi Prima.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian:

Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai prinsip-prinsip *good corporate governance* beserta penerapannya dan kinerja karyawan perusahaan, serta hubungan diantara keduanya.

1.3.2 Tujuan Penelitian:

1. Mengetahui pengaruh penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* terhadap kinerja karyawan pada PT. Indomarco Adi Prima.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* di dalam perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, untuk lebih memahami tentang pengaruh penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* terhadap kinerja karyawan perusahaan dan untuk membandingkan antara teori dengan praktik yang sesungguhnya.
2. Bagi praktisi bisnis, untuk dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance* dan kinerja karyawan di perusahaan.